

Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif

Nurul Hidayanti Qomariah*, Lina Revilla Malik, Imma Syakiro
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author: nurulhidayanti2804@gmail.com

Dikirim: 26-08-2025; Direvisi: 04-09-2025; Diterima: 13-09-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penyesuaian kurikulum inklusi dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif di TKIT Mardhatillah Balikpapan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali motivasi pendirian sekolah inklusif, proses transformasi menuju sistem pembelajaran inklusif, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, dan strategi konkret yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari 8 orang, yaitu satu kepala sekolah, lima guru, dan dua staf pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Unit Stimulasi Anak merupakan landasan penting dalam memberikan layanan pendidikan yang adaptif dan responsif. Strategi seperti pembelajaran yang diferensiasi dan penyusunan Rencana Pembelajaran Individu (PPI) diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Meskipun masih ada tantangan dalam membangun persepsi bersama tentang inklusivitas di antara semua pihak, dukungan dari orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Budaya toleransi dan nilai-nilai empati juga diperkuat sebagai bagian dari lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menekankan bahwa penyesuaian kurikulum yang fleksibel dan adaptif merupakan upaya strategis dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh anak.

Kata Kunci: Kurikulum Inklusi; Pendekatan Fleksibel; Pendekatan Adaptif

Abstract: This study investigates the strategies used to adapt the inclusive curriculum through a flexible and responsive approach at TKIT Mardhatillah Balikpapan. The research primarily explores the motivation behind establishing inclusive education, the transformation process toward inclusive learning, the obstacles encountered during implementation, and the practical strategies applied to address the diverse needs of students, particularly those with special needs. Employing a qualitative research method, data were gathered through in-depth interviews with school principals, teachers, and support staff. The findings reveal that the formation of the Child Stimulation Unit plays a crucial role in supporting adaptive and responsive learning services. Key strategies include implementing differentiated instruction and developing Individual Learning Plans (PPI) tailored to each student's characteristics and needs. Despite challenges such as differing understandings of inclusive education among stakeholders, support from parents and the surrounding community significantly contributes to the program's effectiveness. Additionally, the school fosters a culture of tolerance and empathy to promote inclusivity. This research highlights that curriculum flexibility and adaptability are essential in ensuring equitable and just education for all learners, making it a strategic step toward a more inclusive education system that recognizes and accommodates student diversity.

Keywords: Inclusive Curriculum; Flexible Approach; Adaptive Approach

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi, sebagaimana didefinisikan oleh (Sapon-Shevin, 2013), merupakan pendekatan yang menampung seluruh anak tanpa pengecualian, serta menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari penghormatan terhadap hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusi bukan sekadar wacana, melainkan sebuah upaya sistemik untuk mewujudkan keadilan dalam akses pendidikan, di mana setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun kemampuan intelektualnya, memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar bersama dalam satu sistem pendidikan yang sama. Dalam konteks inilah, TKIT Mardhatillah Balikpapan menunjukkan komitmennya untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan berlandaskan nilai-nilai humanistik. Sekolah ini menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung, menumbuhkan empati, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari proses pendidikan yang bermakna.

Pendidikan inklusi sendiri merupakan bentuk konkret dari komitmen global untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi seluruh anak, termasuk yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (KPK). Prinsip dasarnya adalah menjamin bahwa setiap peserta didik dapat mengakses lingkungan belajar yang mendukung, ramah, dan bebas diskriminasi. Namun, di lapangan, implementasi pendidikan inklusi menghadapi banyak tantangan, terutama di level satuan pendidikan dasar dan usia dini. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya penyesuaian kurikulum untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Fatmasari et al., 2024). Ketika kurikulum bersifat kaku, terpusat pada target akademik yang seragam, maka proses pembelajaran menjadi kurang adaptif terhadap anak-anak yang membutuhkan pendekatan individual, sehingga tujuan inklusi tidak tercapai secara optimal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, relevansi pendidikan inklusi menjadi semakin signifikan. Tidak hanya sebagai bentuk respons terhadap dinamika sosial dan kebijakan nasional, namun juga sebagai upaya konkret dalam menjamin terpenuhinya hak anak atas pendidikan sejak usia dini. TKIT Mardhatillah Balikpapan menjadi salah satu contoh lembaga yang secara progresif mengadopsi nilai-nilai inklusivitas dalam praktik pendidikannya. Latar belakang pendirian sekolah ini tidak hanya dilandasi oleh visi keislaman dan pendidikan karakter, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang mengalami hambatan perkembangan, gangguan belajar, atau kebutuhan dukungan khusus. Sekolah ini menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak seragam.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi, terdapat tantangan struktural dan pedagogis yang tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah penyesuaian kurikulum nasional yang cenderung bersifat umum dan seragam, dengan kebutuhan konkret di lapangan yang menuntut fleksibilitas tinggi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda, adaptasi materi yang kontekstual, serta sistem evaluasi yang lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada kemajuan individual. Ketimpangan antara standar kurikulum dan kebutuhan peserta didik tersebut menuntut adanya strategi khusus yang mampu menjembatani keduanya. Dalam hal ini, pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum menjadi krusial (Amka & Press, 2025).



Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan mendesak bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar anak, sedangkan adaptivitas menuntut kemampuan sekolah dalam merespons perubahan karakteristik peserta didik secara dinamis. Kendala lain yang turut dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi kompetensi guru dalam pendidikan inklusi, ketersediaan alat bantu pembelajaran, hingga dukungan sistem evaluasi yang inklusif

Penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menyesuaikan kurikulum pendidikan inklusi. Strategi ini harus mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mampu menjamin keterlibatan semua peserta didik secara optimal. Penelitian terhadap strategi penyesuaian kurikulum dengan pendekatan fleksibel dan adaptif menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa tujuan utama dari pendidikan inklusi yakni menjamin kesetaraan akses dan kualitas pendidikan bagi semua anak dapat tercapai dengan maksimal (Zamzama et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penyesuaian kurikulum pendidikan inklusi berbasis fleksibilitas dan adaptivitas. Penelitian ini difokuskan pada tiga elemen utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar inklusi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan ramah terhadap keberagaman peserta didik (Zamzama et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif berdasarkan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait di TKIT Mardhatillah Balikpapan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari 8 orang, yaitu satu kepala sekolah, lima guru, dan dua staf pendukung mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat menyampaikan pengalaman mereka secara lebih terbuka. Pertanyaan utama diajukan untuk menggali informasi mengenai strategi, tantangan, serta bentuk dukungan yang dilakukan dalam praktik pendidikan inklusi (Pandawangi.S, 2021)

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan durasi rata-rata 45–60 menit. Seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam suara (voice recorder) dengan persetujuan informan, serta didukung dengan catatan lapangan untuk menangkap ekspresi non-verbal yang muncul. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman para informan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi (Susanti, 2012)

Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti motivasi pendirian sekolah inklusi, proses transformasi, tantangan yang dihadapi, dukungan yang diterima, dan strategi yang diterapkan. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menentukan pola dan insight yang relevan dengan tujuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan enam hal utama terkait implementasi pendidikan inklusi di TKIT Mardhatillah Balikpapan. Pertama, pendirian sekolah ini didorong oleh tekad yang kuat untuk memberikan akses pendidikan yang adil bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Kedua, upaya transformasi menuju sekolah inklusif diwujudkan melalui pembentukan Unit Stimulasi Anak yang berfungsi mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang intervensi, serta menyediakan layanan stimulasi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan. Ketiga, hambatan utama yang dihadapi adalah adanya perbedaan pemahaman di kalangan guru, orang tua, dan tenaga kependidikan mengenai konsep inklusivitas, sehingga dibutuhkan kesamaan visi. Keempat, dukungan dari pemerintah, orang tua, serta masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi, walaupun koordinasinya dengan kebijakan nasional masih menghadapi kendala teknis. Kelima, penerapan kurikulum dilakukan secara fleksibel dan adaptif melalui strategi pembelajaran diferensiasi, kerja sama guru dengan tim Unit Stimulasi Anak, pendekatan holistik-tematik, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta penyesuaian waktu dan ruang belajar. Keenam, proses evaluasi dilakukan secara rutin dan responsif, mencakup penilaian terhadap aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku anak, sehingga kurikulum senantiasa dapat diperbarui sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik.

Landasan ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman, partisipasi aktif, serta pembelajaran kolaboratif dalam satu lingkungan pendidikan. Prinsip tersebut sesuai dengan pandangan inklusi global yang tidak hanya fokus pada penyediaan layanan, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang responsif terhadap perbedaan (Phytanza et al., 2023).

Transformasi sekolah menuju model inklusi diinisiasi dari kepedulian terhadap kebutuhan individual anak-anak yang menunjukkan perbedaan dalam perkembangan. Dalam konteks ini, sekolah merespons dengan membentuk Unit Stimulasi Anak, yang berfungsi sebagai ruang khusus untuk mengidentifikasi, merancang intervensi, serta memberikan stimulasi lanjutan bagi anak dengan hambatan perkembangan. Unit ini menjadi dasar penting bagi sistem pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tetapi juga memberikan manfaat luas bagi seluruh siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh (Setiawan, 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak sekadar menjadi bagian dari kebijakan administratif, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam membangun komunitas belajar yang setara, bermakna, dan humanistik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang hidup dan mampu beradaptasi terhadap keragaman kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, strategi pendidikan inklusi di tingkat PAUD seperti yang dilakukan TKIT Mardhatillah berkontribusi langsung dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih adil dan transformatif (Hata et al., 2023).

Meskipun penerapan pendidikan inklusi membawa banyak manfaat, tantangan terbesar yang dihadapi adalah membangun pemahaman yang seragam di antara seluruh pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan tenaga kependidikan. Perbedaan persepsi, pengalaman, dan tingkat pengetahuan tentang esensi pendidikan inklusi sering kali



menimbulkan kesenjangan dalam praktik implementasi di lapangan. Ketidaksesuaian pandangan ini berdampak pada ketidakharmonisan dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung semua anak (Juntak et al., 2023). Sebuah studi oleh (Damayanti et al., 2025) juga menemukan bahwa banyak guru masih menganggap pendidikan inklusi sebagai beban tambahan karena kurangnya pelatihan dan dukungan praktis.

Tantangan ini semakin kompleks di lapangan ketika pelibatan orang tua dan tenaga administrasi belum terintegrasi dalam satu visi inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, dialog kolaboratif lintas sektor, serta perumusan kebijakan sekolah yang partisipatif untuk membangun kesamaan pemahaman dan penguatan kompetensi praktis. Hal ini ditegaskan oleh (Ratna et al., 2025), yang menyatakan bahwa pelatihan guru yang dilakukan secara insidental tidak cukup diperlukan strategi pengembangan profesional secara sistematis dan berkelanjutan agar guru siap mengelola keberagaman di kelas inklusi. Upaya kolektif ini sangat penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan setara bagi semua peserta didik.

Dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal memegang peran penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan inklusi. Meskipun demikian, integrasi program pendidikan inklusi dengan kebijakan nasional masih menghadapi kendala koordinasi dan implementasi teknis di tingkat daerah. Studi oleh (Hesti Kusumaningrum et al., 2024), menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah ditetapkan secara nasional, namun penerapannya di tingkat sekolah sangat bergantung pada dukungan komunitas lokal dan kemitraan dengan lembaga sosial yang aktif di wilayah tersebut. Keterlibatan aktif dari pihak eksternal ini dapat memperkuat ekosistem pendidikan inklusi apabila diarahkan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pelatihan guru, dukungan finansial, dan penguatan jejaring antar-sekolah (Nainggolan et al., 2024).

Visi dan misi TKIT Mardhatillah mencerminkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai pendidikan inklusi, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam pernyataan formal sekolah. Kehadiran prinsip-prinsip inklusi yang tertanam dalam arah kebijakan, nilai-nilai lembaga, dan pendekatan pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah ini telah menginternalisasi semangat penerimaan, keberagaman, dan kesetaraan. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun pendidikan inklusi di Indonesia masih dalam tahap pengembangan, implementasinya telah mulai diterapkan secara nyata melalui kebijakan dan praktik di tingkat satuan pendidikan. Seperti dijelaskan oleh (Hastari & Sujana, 2020), keberhasilan implementasi pendidikan inklusi pada tingkat PAUD sangat dipengaruhi oleh keselarasan visi dan misi sekolah dengan prinsip inklusif, bahkan ketika tidak disebutkan secara eksplisit.

Sekolah yang memiliki orientasi inklusif seringkali mencerminkan hal tersebut melalui praktik pembelajaran yang responsif, partisipatif, dan berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana ditemukan dalam studi Mariani dan Sanggarwati (2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak harus selalu berbentuk narasi tertulis, melainkan dapat termanifestasi dalam kebijakan pengambilan keputusan, perencanaan pembelajaran, serta interaksi harian antara guru dan siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai humanistik dan keadilan sosial dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah secara tidak langsung memfasilitasi pertumbuhan seluruh anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dalam lingkungan yang aman, suportif, dan memberdayakan.



Strategi TKIT Mardhatillah Balikpapan dalam menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Kurikulum yang digunakan tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, emosional, dan spiritual perkembangan anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole-child development* yang menjadi prinsip dalam pendidikan inklusi modern (Hesti Kusumaningrum et al., 2024).

Pertama, *differentiated Instruction* (Pembelajaran Diferensiasi). Sekolah menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi, yaitu menyesuaikan cara pengajaran dan bahan ajar supaya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual siswa. Untuk siswa reguler, materi dapat diajarkan dengan cara umum, sementara bagi siswa ABK, materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka dan pendekatan yang lebih individual. Misalnya, penggunaan alat bantu visual, permainan, atau metode lain yang lebih konkret bagi siswa dengan keterlambatan perkembangan bahasa atau kesulitan belajar.

Kedua, kolaborasi antara Guru Kelas dan Tim Unit Stimulasi Anak. Dalam pelaksanaan kurikulum, ada kerjasama yang baik antara guru kelas dan Tim Unit Stimulasi Anak. Tim ini membantu mendeteksi kebutuhan khusus siswa dan merancang penyesuaian pembelajaran yang sesuai. Jika seorang anak membutuhkan lebih banyak waktu atau pendekatan tertentu, guru dapat bekerja sama dengan tenaga pendamping untuk memberikan dukungan ekstra.

Ketiga, pendekatan Holistik dan Tematik. Kurikulum yang diterapkan di TKIT Mardhatillah bersifat holistik dan tematik, artinya pembelajaran tidak hanya terfokus terhadap akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Pendekatan tematik memungkinkan siswa untuk belajar melalui topik yang terintegrasi, sehingga anak dapat menghubungkan berbagai konsep secara lebih mudah, dengan memperhatikan keberagaman tingkat kemampuan mereka.

Keempat, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (PPI). Untuk siswa ABK, sekolah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mencakup tujuan, metode, dan penilaian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. PPI ini dibuat bersama orang tua dan tenaga pendamping yang terlibat dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai perkembangan optimal bagi setiap anak, termasuk dalam aspek akademik dan sosial.

Kelima, fleksibilitas dalam Waktu dan Ruang Pembelajaran. Sekolah juga memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan ruang pembelajaran, terutama untuk anak-anak yang memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau anak yang lebih sensitif terhadap lingkungan belajar. Ruang kelas yang adaptif dan jadwal yang fleksibel memungkinkan anak untuk belajar dalam kondisi yang paling nyaman bagi mereka.

Keenam, pemantauan dan Evaluasi Berkala. Setiap siswa, termasuk ABK, terus dipantau perkembangannya melalui evaluasi berkala yang dilakukan oleh guru dan Tim Unit Stimulasi Anak. Dengan pemantauan ini, jika diperlukan, penyesuaian lebih lanjut terhadap kurikulum atau metode pembelajaran dapat dilakukan agar anak tetap berkembang sesuai dengan potensinya. Maka strategi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang menekankan bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan hambatan dalam proses belajar (Amka & Press, 2025).



Pendekatan tersebut memungkinkan anak berkebutuhan khusus tumbuh secara optimal dalam lingkungan belajar yang setara, tanpa harus dipisahkan dari teman-temannya yang reguler. Lebih dari itu, upaya membangun budaya toleransi dan inklusivitas dalam lingkungan sekolah membuka ruang dialog dan interaksi yang mendalam antara siswa, sehingga nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat tumbuh secara alami. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Romadhoni & Nugroho, 2023), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar inklusif meningkatkan kepekaan sosial peserta didik dan menciptakan iklim sekolah yang positif. Dalam hal ini, siswa reguler juga memperoleh manfaat dari pembelajaran lintas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda.

Seluruh strategi tersebut dijalankan dalam kerangka evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dan tim pendukung secara kolaboratif. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar akademik, tetapi juga aspek perkembangan perilaku, keterampilan sosial, serta adaptasi emosional siswa terhadap lingkungan belajar. Evaluasi yang responsif dan siklikal menjadi bagian penting dalam siklus pengembangan kurikulum inklusif karena dapat memastikan bahwa intervensi yang diberikan tetap relevan dan tepat sasaran (Susilawati, 2025). Dengan demikian, kurikulum inklusi yang diterapkan menjadi bukti dari komitmen sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang adil, adaptif, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pendekatan inklusif di TKIT Mardhatillah Balikpapan menggarisbawahi transformasi paradigma pendidikan anak usia dini (PAUD) dari yang semula normatif menjadi humanistik dan adaptif. Pendirian Unit Stimulasi Anak sebagai strategi responsif terhadap kebutuhan perkembangan individual menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ainscow & Miles, 2008) yang menekankan bahwa inklusi bukan sekadar integrasi fisik siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi merupakan proses membangun sistem pendidikan yang mampu merespon keberagaman secara aktif. Dibandingkan dengan pendekatan administratif yang masih dominan di sejumlah PAUD di Indonesia (Pranyoto & Berangka, n.d.) langkah TKIT Mardhatillah merepresentasikan praktik transformatif yang nyata.

Pendekatan holistik dan penggunaan *differentiated instruction* memperkuat keberadaan sistem kurikulum fleksibel yang tidak hanya berorientasi akademik, melainkan juga pada kesejahteraan emosional dan spiritual anak. Hal ini mendukung gagasan "*whole-child development*" sebagaimana diuraikan oleh (Darling-Hammond, 2017), yang menyatakan bahwa pendidikan bermakna harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Jika dibandingkan dengan temuan sebelumnya oleh (Ayuningtyas et al., 2019), yang mencatat bahwa mayoritas lembaga PAUD di Indonesia masih terfokus pada pencapaian kognitif, maka strategi TKIT Mardhatillah menunjukkan adanya pergeseran ke arah pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Tantangan implementatif yang ditemukan di lapangan juga mencerminkan temuan dari sejumlah studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi seringkali tersendat akibat ketidaksiapan sumber daya manusia dan perbedaan persepsi antar pemangku kepentingan (Juntak et al., 2023). Kebijakan inklusi telah dirumuskan secara nasional, belum terdapat harmonisasi antara kebijakan



pusat dan penerapannya di tingkat satuan pendidikan. Hal ini senada dengan yang terjadi di TKIT Mardhatillah, di mana pemahaman inklusi belum sepenuhnya menyatu dalam persepsi seluruh aktor pendidikan. Berbeda dari pendekatan idealistik yang banyak dikaji dalam literatur (Untuk et al., 2025), TKIT Mardhatillah berhadapan dengan realitas yang lebih kompleks, yang menuntut intervensi lintas sektor dan pelatihan profesional yang berkelanjutan (Syawal, 2025).

Aspek lain yang menonjol adalah kolaborasi antara guru kelas dan Tim Unit Stimulasi Anak sebagai praktik kunci dalam pendekatan TKIT Mardhatillah. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development*, yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengoptimalkan proses belajar. Pendekatan *scaffolding* yang diadopsi memungkinkan penguatan interaksi lintas kemampuan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini kontras dengan studi yang menyoroti terbatasnya interaksi sosial pada konteks inklusi yang kurang terstruktur (Mei & Mariani, 2024).

Evaluasi berkala memainkan peran krusial dalam pendekatan inklusif, sebagaimana ditunjukkan oleh penerapan sistem pemantauan tim yang bersifat berulang dan responsif. Ini menegaskan posisi kurikulum sebagai dokumen hidup (*living curriculum*) yang harus senantiasa ditinjau dan disesuaikan, seperti ditegaskan oleh (Jiyanto et al., 2024) dalam kerangka pembelajaran di era *Society 5.0*. Hal ini berlawanan dengan model kurikulum yang ditemukan dalam studi-studi terdahulu (lihat misalnya kritik terhadap kurikulum 2013 dan pelaksanaannya yang terbatas pada modifikasi umum yang tidak memberikan ruang bagi penyesuaian berbasis kebutuhan individual siswa. Di sinilah letak kontribusi penting dari penelitian ini terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan penelitian ini tidak hanya mengafirmasi sejumlah temuan sebelumnya tentang pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga memperkaya literatur dengan menyajikan praktik baik (*best practices*) dari satuan pendidikan yang berhasil menerjemahkan prinsip inklusi ke dalam praktik nyata. Kontribusi ini signifikan untuk pengembangan ilmu pendidikan karena menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara nilai, kebijakan, praktik pembelajaran, serta dukungan dari komunitas lokal. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi formulasi model pendidikan inklusi kontekstual di Indonesia yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi yang diterapkan di TKIT Mardhatillah Balikpapan mencerminkan sebuah komitmen kuat terhadap penyediaan akses pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Transformasi menuju sekolah inklusif dilakukan melalui pembentukan Unit Stimulasi Anak dan penerapan kurikulum adaptif yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Strategi seperti pembelajaran diferensiasi, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta keterlibatan Guru Pendamping Khusus menunjukkan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Selain aspek akademik, nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan secara aktif untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan humanistik. Meskipun tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal perbedaan



persepsi antar pemangku kepentingan dan keterbatasan sumber daya, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan program inklusi ini. Dengan strategi yang adaptif, evaluasi yang berkelanjutan, dan kolaborasi yang kuat, TKIT Mardhatillah memiliki potensi besar untuk menjadi model percontohan dalam pengembangan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A., & Press, B. (2025). *PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)*. February.
- Ayuningtyas, F., Hartati, S., & Sumadi, T. (2019). The Impact of Academic Press and Student Teacher Relationship on Childrens Emotional Adjustment. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.148>
- Damayanti, D., Rachmadanis, I., & Zulfadewina. (2025). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Kramat Jati 24: Tinjauan dari Perspektif Kepala Sekolah dan Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1375>
- Darling-Hammond, L. (2017). *Design Principles for Schools: Putting the Science of Learning and Development Into Action Rich Learning Experiences and Knowledge Development Learning Policy Institute and Turnaround for Children*. June.
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Pendekatan Inklusif Pada Abk Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34.
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Ra Anak Emas Kota Denpasar. *Journal for Lesson and Learning ...*, 3(3), 469–476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29419>
- Hata, A., Town, S., Yuwono, J., & Nomura, S. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif untuk Anak-Anak dengan Disabilitas di Indonesia*.
- Hesti Kusumaningrum, Alif Rahman Hakim, Ahmad Rizky Nur Rajab, & Rayyana Fithras Kiram. (2024). Implementasi Model Manajemen Strategik Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 115–127. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1577>
- Jiyanto, Pasopati, R. U., Faqihuddin, A., Ramadhan, F. N., Wijaya, K., Rusdi, W. K., Maryati, S., Boiliu, F. M., Pitra, D. H., Mutiara, Alfari, L., Syari, S. F., Zuschaiya, D., Ramadhanti, D., & Fakhrunnisaa, N. (2024). Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5 . 0. In *Alifba Media* (Issue June). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/16858/7103>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif



- di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Mei, N., & Mariani, E. N. (2024). *Erika+Navi+Mariani+1454*. 1(2), 236–243.
- Nainggolan, E., Annisa, M., Sholihah, D., Alfarizi, F. R., Oktaviani, N., Lestari, L., Susanti, M. M. I., & Fianto, Z. A. (2024). Eksplorasi Kesiapan Dan Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Plaosan 1. *Jurnal Holistika*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.86-95>
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif* (Issue February).
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Merauke : Analisis Tantangan dan Solusinya*. XIII(1), 93–114.
- Ratna, H. E., Sadik, A., Meirling, A., & Lewa, I. (2025). *Effective Classroom Administration and Management Strategies : A Case Study from Esperanto Milenaka High Strategi Efektif Administrasi Kelas : Studi Kasus di SMA Esperanto Milenaka , Madagaskar*.
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>
- Sapon-Shevin, M. (2013). Inclusion as if we meant it: a social justice perspective. *Revista de Investigación En Educación*, 11(11), 57–70. <http://webs.uvigo.es/reined/>
- Setiawan, H. R. (2022). MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi Analisis: Raudhatul Athfal). In *Redaksi*. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/2038/1926>
- Susanti, W. B. N. (2012). Studi Kasus Kehidupan Pengemis Di Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 25–32.
- Susilawati, S. A. (2025). *Strategi Pengajaran untuk Meningkatkan Kesadaran Perubahan Iklim di Kalangan Siswa Penyandang Disabilitas di Sekolah Inklusif*. 2(3).
- Syawal, S. (2025). *Pendidikan Inklusif : Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah Untuk Semua*. May. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.501>
- Untuk, P., Didik, P., Khusus, B., & Indonesia, D. I. (2025). *Model Layanan Pendidikan Inklusi Terpadu : Analisis Filosofi Dan Model Layanan Pendidikan Inklusi Terpadu : ANALISIS*. March.
- Zamzama, E., Walid, M., & Susilawati, S. (2025). *Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya*. 8, 140–147.

